

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang di pilih yaitu: “Reportase Warta Kota Radio MQ 92,3 FM Djogyakarta yang diteliti oleh Adhityo Hendro Prabowo, mahasiswa Universitas Sebeles Maret, DIII Komunikasi Terapan pada tahun 2008.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhityo Hendro Prabowo tersebut, masalah yang diangkat adalah bagaimana cara penulisan isi berita. Untuk bisa menganalisis isi berita dimulai dari prorses mendapatkan berita hingga menganalisis isi berita berdasarkan teknik-teknik penulisan berita, struktur penulisan berita. Semua ini di kerjakan apabila berita sudah di dapat dari liputan lapangan hingga sampai pada tahap penulisan berita. Setelah penulisan berita maka akan ada proses dimana menganalisis isi berita yang sudah didapatkan.

Penelitian berikutnya mengenai porsi penggunaan bahasa jurnalistik naskah berita radio. Analisis Isi Naskah Berita di Radio Elfara FM dan Radio Tidar Sakti FM yang diteliti oleh Anasrusly Fausan, mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Prodi Ilmu Komunikasi pada tahun 2011. Dari penelitian ini masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana cara menganalisis isi berita radio pada radio elfra FM dan radio tidak sakti FM.

Dari hasil penelitian ini menunjuka cara bagaimana penulisan isi berita radio pada radio elfra FM dan radio tidak sakti FM. Hasil penelitian ini adalah penggunaan teknik-teknis penulisan isi berita hingga bisa menganalisis isi dari sebuah berita radio.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Helsya Putri Alfi, salah satu mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul Kredibilitas Pemberitaan Virus Covid-19 di Media Online Republika.co.id, dan mengangkat masalah tentang apakah pemberitaan Covid-19 di media online Republika.co.id Kredible atau tidak. Dari hasil penelitian ini online Republika.co.id.

Berdasarkan tiga penelitian di atas terlihat bahwa menggunakan penelitian deskriptif. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan da perbedaan, dua penelitian diatas menjadi acuan untuk peneliti memulai penelitian tentang judul Studi Analisis Isi Berita Radio Di Radio Swara Timor Kupang Periode Agustus-September 2020 Pada Program Acara Swara Timor Reportase.

2.2.Bahasa Jurnalistik

Setiap wartawan harus memiliki pengetahuan tentang bahasa jurnalistik yang baik dan benar. Bahasa jurnalistik merupakan suatu bahasa komunikasi masa yang digunakan wartawan dalam penulisan produk pers yang memiliki karakteristik yaitu: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, jelas sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat pembaca.

Media massa Indonesia pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah laras atau ragam dalam bahasa Indonesia, seperti juga ada bahasa hukum atau bahasa niaga. Meskipun bahasa jurnalistik memiliki sejumlah kekhususan, namun bahasa jurnalistik adalah bahasa Indonesia yang baku, yang harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Jadi bahasa jurnalistik Indonesia tetap bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar.

Pandangan yang sama juga dikemukakan Sudaryanto (1995:10) bahwa bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra). Penggunaan bahasa jurnalistik berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan terberitakan.

2.3. Bahasa Jurnalistik Radio

Menurut Effendy (1983:81) berdasarkan sifat-sifat radio siaran yang audif, mengandung gangguan, dan akrab, maka penulisan bahasa radio siaran harus memenuhi lima syarat: kata-kata sederhana, angka-angka yang dibulatkan, kalimat-kalimat yang ringkas, susunan kalimat yang rapi, dan susunan kalimat yang bergaya percakapan. Sedangkan berdasarkan sifat pendengar radio yang heterogen, pribadi, aktif, dan selektif, maka penulisan bahasa radio siaran harus terdiri atas : kata-kata yang umum dan lazim dipakai, kata-kata yang tidak melanggar kesopanan, kata-kata yang mengesankan, pengulangan kata-kata yang penting, dan susunan kalimat yang logis (Haris, 2016:117-120).

1. Kata-kata sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui oleh masyarakat umum baik dilihat dari status sosial ekonomi, pekerjaan atau profesi, tempat tinggal, suku bangsa, dan budaya serta agama yang dianutnya.

2. Angka-angka dibulatkan

Telinga hanya memiliki kemampuan mendengar sesuatu secara selintas. Penyajian angka yang sangat perinci seperti dalam bahasa laporan perbankan atau sensus penduduk, hanya akan menyiksa sekaligus mengundang protes keras khalyak pendengar. Gunakanlah cara pembulatan gara mudah disebutkan sekaligus mudah untuk diingat. Sebagai contoh, 751.265.411,25 rupiah sukar dibaca dan didengar. Angka itu harus dibulatkan dan disingkat menjadi 751 juta rupiah.

3. Kalimat-kalimat ringkas

Karena dibatasi waktu dan daya tangkap telinga sangat erbatas, maka kalimat-kalimat dalam bahasa jurnalistik radio harus disajikan secara ringkas.

4. Susunan kalimat rapi

Susunan kalimat bahasa jurnalistik radio harus rapi. Rapi berarti sistematis, runtut, beraturan, tidak meloncat-loncat. Rapi juga berarti tertib, menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang terpilih, kata-kata yang mampu menyentuh hati khalayak pendengar.

5. Susunan kalimat bergaya percakapan

Sesuai dengan sifatnya, bahasa radio harus akrab, tidak mengesankan jarak psikologis antara penyiar dan pendengar.

6. Kata umum dan lazim dipakai

Pendengar radio berada tersebar diberbagai tempat, berbagai macam suku, budaya, kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan. Jadi, tulislah kata-kata umum dan kata-kata yang lazim dipakai, yang paling mudah dipahami maksudnya oleh khalayak yang heterogen. Hindari penggunaan kata-kata yang aneh-aneh.

7. Kata tidak melanggar kesopanan

Bahasa jurnalistik terkait kepada situasi dan nilai-nilai sosiologis. Dalam etika berbahasa jurnalistik, radio tidak boleh meyiarkan kata-kata yang tidak sopan, kata-kata vulgar, kata-kata berisi sumpah serapah, kata-kaa hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma sosial budaya agama, atau dengan sengaja menggunakan pilihan kata pornografi dan berselera rendah lainnya dengan maksud untuk membangkitkan asosiasi serta fantasi seksual khalyak pendengar.

8. Kata-kata yang mengesankan

Secara nuraniah dan manusiawi, pendengar radio lebih menyukai kata-kata indah daripada kata-kata sumpah serapah. Kata-kata yang enak didengar, meresap di hati, gampang diingat, kata-kata yang membangkitkan motivasi, kata-kata yang membangunkan inspirasi, sangat dianjurkan untuk terus mendengarkan. Kita mendengarkan radio untuk memetik penggalaan yang

menyenangkan dan menikmati hiburan yang menggairahkan. Jadi, sajikanlah kata-kata yang mengesankan.

9. Pengulangan kata-kata penting

Karena radio sifatnya selintas, maka bahasa radio dibolehkan melakukan pengulangan terhadap kata-kata penting. Sifat dan fungsi sebagai penegasan atau penekanan untuk membantu pendengar memperoleh informasi terpenting. Disamping itu kata-kata yang sudah diutarakan beberapa detik atau beberapa menit sebelumnya, belum tentu sudah didengar dan diketahui pula oleh pendengar lain yang baru bergabung dengan radio siaran kita. Setiap orang bisa bergabung dengan siaran radio. Tetapi setiap orang bisa mematikan radio siaran, atau memindahkannya ke saluran (*channel*) yang lain. Hitungannya bukan menit lagi, tetap sudah dalam detik.

10. Susunan kalimat logis

Apapun pesan informasi yang ditulis dan disiarkan untuk khalayak pendengar, sudah tentu haruslah logis. Logis berarti sesuai dengan pertimbangan akal sehat. Kalimat logis adalah kalimat yang merujuk kepada hukum sebab-akibat (Haris, 2016:117-120).

2.4. Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Dalam buku milik Asep Syamsul M. Romli yang berjudul “Bahasa Media: Panduan Bahasa Jurnalistik” (2015:115) terdapat beberapa karakteristik bahasa jurnalistik, yakni:

a. Ringkas, singkat, padat

Bahasa jurnalistik itu hemat kata (*economy of words*) sehingga memilih kata-kata atau kalimat yang lebih ringkas atau sedikit huruf. Misalnya, dalam menulis naskah berita, bahasa jurnalistik lebih memilih kata “sekitar” ketimbang “kurang lebih” dan “mencuri” ketimbang “melakukan pencurian”.

Istilah *Keep it Simple & Short* (KISS) sangat *familiar* dikalangan wartawan karena menjadi pedoman dalam penulisan berita. Wartawan profesional tidak akan menambahkan kata “lalu” atau “mendatang” dalam, misalnya, digelar 1 Januari 2017 ~~mendatang~~ atau berlangsung 2 Desember 2016 ~~lalu~~.

b. Lugas dan Jelas

Lugas artinya langsung kepada pokok permasalahan (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, juga tidak berbunga-bunga atau menggunakan kata-kata berona (*colorful words*). Misalnya, bahasa jurnalistik lebih memilih menangis ketimbang menitikkan air mata. Kata-kata lugas mengandung makna tunggal atau satu arti, menghindari kemungkinan adanya makna dan penafsiran lain.

c. Sederhana, mudah dipahami

Bahasa jurnalistik memilih kata atau kalimat sederhana, yaitu memilih kata atau kalimat yang dipahami orang awam, aling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang heterogen (Romli, 2015:155)

d. Hindari Jargon

Bahasa jurnalistik harus menghindari jargon, yaitu kata atau istilah yang hanya dimengerti atau dipahami oleh kalangan tertentu atau sebagian kecil pembaca, misalnya istilah akademis dan teknis. Walaupun jargon tidak bisa dihindarkan dalam penulisan berita, maka istilah teknis itu harus disertai penjelasan dan ditempatkan dalam tanda kurung.

e. Logis

Bahasa jurnalistik menggunakan kalimat logis, yakni perkataan yang masuk akal (KBBI). Kalimat artinya perkataan. Logis artinya sesuai dengan logika, benar menurut penalaran, atau masuk akal. Kalimat logis tidak bermakna terstruktur dengan baik sesuai dengan kaidah bahasa, yakni mengacu pada rumus Subjek- Predikat- Objek- Keterangan (SPOK).

f. Mengutamakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih dikuasai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Kalimat aktif juga lebih dinamis dibandingkan kalimat pasif. (Romli, 2015:155)

2.5. Naskah Berita Dan Teknik Penulisan

Dalam penulisan naskah berita harus menggunakan kalimat singkat, padat dan jelas, serta mengandung unsur 5W+1H didalamnya. Pada proses penulisan naskah berita, dibutuhkan kejelian dalam pemilihan kata. Dengan keterbatasan waktu yang disediakan, jurnalis dituntut untuk dapat melakukan penghematan dengan cara memilih kata

yang tepat dan kalimat yang jelas (Riswandi. Dasar-dasar penyiaran, 2009:24).

Sedangkan menurut Eni Setiati dalam bukunya yang berjudul Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan (2005:25), naskah berita merupakan hasil tulisan yang dibuat oleh jurnalis untuk memudahkan penyiaar dalam membaca berita. Tidak ada teknik kusus yang membuat jurnalis mahir menulis naskah berita,karena dalam menulis naskah berita yang dibutuhkan adalah kebiasaan dan latihan secara terus menerus. Ia juga mengungkapkan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan selain unsur 5W+1H dalam menulis naskah berita:

1. Jurnalis harus mengenali dan memahami peristiwa yang diliput, agar dalampenulisan naskah berita lebih baik sesuai dengan hasil liputan di lapangan.
2. Dalam menyampaikan ide, pemikiran dan informasi yang dikemas dalam berita radio, jurnalis harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan. Hal ini untuk mempermudah penyiar ketika membacakan naskah berita yang disiarkan.
3. Tulis hasil liputan berdasarkan data dan fakta. Menggunakan kalimat yang padat dan singkat agar mudah dipahami.
4. Butuh banyak pengalaman untuk menulis berita yang baik (Setiati Eni, 2005:25).

Prinsip penulisan naskah berita radio meliputi :

a. ELF – *Easy Listening Formula*.

Susunan kalimat yang jika diucapkan enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama atau penggunaan kalimat singkat, padat, sederhana, dan jelas.

b. KISS – *Keep It Simple and Short*.

Hemat kata, tidak mengumbar kata. Menggunakan kalimat-kalimat pendek dan tidak rumit. Gunakan sesedikit mungkin kata sifat dan anak kalimat (*adjectives*).

c. WTYT – *Write The Way You Talk*.

Tuliskan sebagaimana diucapkan. Menulis untuk “disuarakan”, bukan untuk dibaca.

d. Penggunaan bahasa tutur, artinya penulisan naskah jurnalistik radio menggunakan bahasa percakapan sehari-hari atau *spoken language*.

Ciri bahasa tutur antara lain; menggunakan kalimat pendek dan kata-kata yang biasa diucapkan (*spoken word*), menghindari anak kalimat, tidak menggunakan kalimat langsung.

e. Batasan waktu, maksudnya dalam penulisan naskah radio dibatasi detik, menit, dan jam, namun bisa juga tidak terbatas. Oleh karena itu, sajian fakta dan data disampaikan secara *to the point* dan tidak detail (Wahyudi, 1996:35).

2.6. Radio

Radio merupakan salah satu media massa yang menyebarkan informasi kepada seluruh pendengarnya. Radio hanya bisa didengarkan tanpa bisa dilihat siarannya, sehingga radio ini menjadi media imajinasi bagi pendengarnya sebab mereka akan berupayah untuk memvisualisasikan, membayangkan seperti apa situasi yang terjadi hanya dari suara penyiar yang didengarkan.

Pengertian radio menurut Rahanatha dalam buku yang berjudul Komunikasi Massa(2008:42) adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah radio bukan hanya bentuk fisiknya saja, tetapi antara bentuk fisik dengan kegiatan radio adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu apabila pengertian radio tersebut dipisahkan satu-persatu ataupun diperinci secara fisik, maka yang dimaksudkan dengan radio adalah keseluruhan daripada pemancar, studio dan pesawat penerima sekaligus.

2.7. Karakteristik Berita Radio

Dalam menyampaikan sebuah informasi, radio harus memenuhi karakteristik berita radio agar dapat disampaikan kepada pendengar. Riswandi, (2009:22) menuliskan karakteristik radio sebagai berikut:

- a. Segera dan cepat

Laporan peristiwa atau opini di radio harus sesegera mungkin disiarkan untuk mencapai kepuasan pendengar

b. Aktual dan faktual

Berita radio adalah hasil liputan peristiwa atau opini yang akurat sesuai fakta yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Opini terkait dengan upaya pendalaman liputan (investigasi atau suatu data atau peristiwa)

c. Penting bagi masyarakat luas

Sebuah berita yang disampaikan di radio harus ada keterkaitan dengan nilai berita yang berlaku dalam jurnalistik secara umum guna memenuhi kepentingan masyarakat.

d. Relevan dan berdampak luas

Masyarakat selaku pendengar merasa membutuhkannya dan akan mendapatkan manfaat optimal dari berita radio berupa pengetahuan, data bagi pengambilan keputusan, sebagai respons atau sebuah berita.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa sebuah berita radio harus segera disampaikan kepada pendengar, selain itu berita yang disampaikan tersebut harus sesuai dengan fakta dari peristiwa yang terjadi. Informasi yang disampaikan juga harus merupakan informasi penting bagi masyarakat, agar dapat mengetahui peristiwa yang terjadi supaya informasi mereka bertambah, serta berdampak luas bagi pendengarnya

2.8. Analisis Isi

Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti, gambar, symbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan (Nanang Murtono, 2013:76). Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Menurut Eriyanto (2011:15) dalam bukunya edisi pertama, analisis isi diartikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah, yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi, dan menarik inferensi dari isi yang ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis dan dilakukan secara objektif, dan reliable. Analisis isi memiliki ciri-ciri penting antara lain :

- 1) Objektif; Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Peneliti menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti.
- 2) Sistematis; Riffe, Lacy dan Fico (2010:19) menyatakan bahwa Sistematis ini bermakna semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis.
- 3) Replikabel; Neuendorf (2010:21) menjelaskan replikabel berarti penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi selama menggunakan bahan dan tehnik yang sama, harusnya juga menghasilkan temuan yang sama.